

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Menganalisis Ciri Kebahasaan Teks Negosiasi dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Pembelajaran di Indonesia setiap tahunnya mengalami perubahan dan tentunya ke dalam perubahan yang diharapkan kepada perubahan yang baik. Salah satunya dengan perubahan pada kurikulum yang sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013 yang kini menjadi Kurikulum 2013 edisi revisi, hal ini dilakukan untuk menjadikan siswa lebih aktif dan berkarakter dalam pembelajaran di sekolah.

Mulyasa (2013, hlm. 8) mengemukakan bahwa Kurikulum adalah suatu upaya untuk menovapi keunggulan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi perkembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum bekerja sebagai suatu pengembangan bagi suatu proses pembelajaran untuk mencapai suatu perkembangan pendidikan di Indonesia agar lebih baik dan berkualitas.

Suatu kurikulum pada dasarnya merupakan suatu rencana pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang akan digunakan sebagai pedoman bagi pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar. Kurikulum juga merupakan acuan yang sangat penting bagi pendidik sebagai dasar dalam melakukan atau melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Yani (2014, hlm. 2) mengemukakan bahwa Kurikulum adalah suatu keinginan atau harapan untuk menuju ke masa yang akan datang dengan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, bahwa Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses dalam tahapan pendidikan untuk mencapai suatu keinginan masyarakat dalam berpendidikan agar lebih baik. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu tatanan dalam pendidikan untuk mencapai sesuatu harapan yang lebih baik di masa yang akan datang nantinya dan Kurikulum juga sebagai pedoman belajar

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan yang memasuki era masa kini, saat ini penuh tantangan dan ketidakpastian, maka dari itu pendidikan di Indonesia sangat diperlukan untuk pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Hal tersebut diperlukan agar pemerintah melakukan penataan Kurikulum.

Kurikulum 2013 edisi revisi, merupakan kurikulum baru yang dibuat oleh dinas pendidikan dan kebudayaan. Kurikulum ini menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Isi dari kurikulum 2013 edisi revisi meliputi sikap, perilaku, pemahaman, dan keterampilan.

Pengajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam bentuk tulisan, peserta didik dilatih untuk lebih banyak melakukan kegiatan membaca, terutama dalam membaca pemahaman. Pada kurikulum 2013, membaca pemahaman termasuk dalam kompetensi inti menganalisis. Proses menganalisis ini mengharuskan peserta didik untuk lebih memilih bacaannya, karena dalam menganalisis terdapat hal-hal penting yang harus dicari dan ditemukan peserta didik dalam proses membacanya. Menurut Depdiknas (2005, hlm. 59), mengatakan “menganalisis merupakan proses memeriksa dengan teliti hal-hal yang akan dicari”.

Kegiatan ini ditujukan agar peserta didik dapat lebih teliti dan kritis dalam melakukan membaca pemahaman dan menganalisis sesuatu hal yang penting yang terdapat dalam sebuah teks. Oleh karena itu, Kurikulum ini juga mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk pengetahuan peserta didik sebagai kriteria keberhasilan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran. Kompetensi ini merupakan kebutuhan kompetensi bagi peserta didik.

Menurut Majid (2014, hlm. 50), mengatakan “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang

dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”. Jadi, kompetensi inti merupakan kompetensi utama yang dibagi menjadi ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan diberikan kepada peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 174), mengatakan “kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran”. Jadi, kesimpulannya bahwa kompetensi inti merupakan kompetensi utama yang menjadi patokan untuk meningkatkan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang terdapat di sekolah dan membantu mengarahkan pendidik pada saat akan memberikan pelajaran. Kompetensi inti juga dapat meningkatkan penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Selain itu menurut Notodiputro (2013, hlm. 62), fungsi kompetensi inti dijelaskan sebagai berikut.

Kompetensi Inti konten mata pelajaran yang bersifat umum dikembangkan dalam setiap peristiwa belajar (*learning events*) dan aktivitas belajar (*learning activities*) sedangkan konten yang bersifat khusus menjadi fokus dan inti untuk mengembangkan konten khusus suatu pelajaran dan konten umum mata pelajaran. Konten umum mata pelajaran adalah pengembangan sikap, kebiasaan dan keterampilan berpikir. Konten khusus suatu mata pelajaran adalah substantive yang membangun *body of knowledge* suatu mata pelajaran, baik dari suatu disiplin ilmu mau pun gabungan atau integrasi dari berbagai disiplin ilmu (IPA, IPS).

Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi inti peserta didik harus mempelajari 3 aspek diantaranya aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 175), mengatakan “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap”. Jadi kompetensi dasar merupakan perincian dari kompetensi inti yang dipersempit menjadi kompetensi dasar yang tidak hanya memberikan pengetahuan saja terhadap peserta didik melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Menurut Majid (2013, hlm. 52), mengatakan “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Jadi, kesimpulannya kompetensi dasar adalah turunan dari kompetensi inti yang mengembangkan kompetensi terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bertujuan agar peserta didik mampu lebih menguasai materi yang akan diberikan. Kompetensi tersebut dikembangkan melalui karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian suatu kompetensi dasar. Alokasi waktu ini merupakan penentuan proses kegiatan pembelajaran. Durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran itu dimulai sampai berakhirnya proses pembelajaran. Alokasi waktu artinya waktu yang direncanakan dan dibutuhkan untuk menyampaikan atau membahas suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan.

Kemendikbud (2013, hlm. 4) menerangkan bahwa dalam Kurikulum SMA kali ini jam pelajaran seminggu ditambah 4 hingga 6 jam, sehingga kelas X dari 38 jam menjadi 48 jam, dan kelas IX dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Jadi, pendidik dapat lebih leluasa untuk memberikan materi pembelajaran. Saat ini pendidik tidak perlu panjang untuk menjelaskan materi pembelajaran, karena Kurikulum 2013 menekankan anak untuk belajar lebih aktif. Tugas pendidik hanya sebagai fasilitator dalam membimbing peserta didik. Maka dari itu dengan waktu yang cukup panjang peserta didik dapat berperan aktif untuk melakukan suatu kegiatan yang telah diberikan oleh pendidik.

Menurut Mulyasa (2008, hlm. 206), mengatakan “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Jadi, alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka dalam suatu materi atau waktu yang digunakan untuk tatap muka (mengajar) suatu materi.

Agar proses kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan dapat mencapai hasil suatu kompetensi dasar, maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran menganalisis ciri kebahasaan teks negosiasi adalah 4 x 45 menit.

2. Menganalisis sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Kritis

a. Pengertian Menganalisis

Menganalisis termasuk ke dalam kegiatan membaca, karena ketika akan menganalisis suatu teks, hal yang pertama kali dilakukan adalah membaca. Keterampilan membaca akan memudahkan siswa menganalisis suatu teks, baik dari segi isi, struktur, maupun kebaksaannya.

Jenis kegiatan membaca yang sesuai untuk menganalisis adalah kegiatan membaca kritis atau jenis membaca jenjang kedua. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurhadi (2008, hlm. 142) yang menyatakan bahwa pada jenis membaca jenjang kedua, pembaca tidak hanya puas pada tingkatan tahu atau ingat apa yang dikatakan dalam buku. Ia sadar bahwa bahan bacaan itu tidak hanya berisi informasi tersurat yang perlu diingat saja, tetapi perlu diolah dan dipahami. Bahan bacaan yang dipandang sebagai bahan tulis yang berisi berbagai interpretasi makna, baik tersurat maupun tersirat. Sebelum dipahami keseluruhan maknanya, bahan-bahan harus diolah secara kritis melalui proses yang kreatif. Proses pengolahan secara kritis inilah yang dimaksud dengan proses membaca tingkat lanjut. Di dalamnya berisi usaha-usaha memahami secara kritis makna tersirat (implisit), menganalisis, mengorganisasikan bahan bacaan, menyusun kesimpulan, atau bahkan mengadakan penilaian-penilaian.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa menganalisis merupakan kegiatan menelaah dan menguraikan suatu pokok persoalan untuk memperoleh suatu pemahaman yang menyeluruh. Berkaitan dengan teks, maka menganalisis adalah kegiatan menelaah dan menguraikan suatu teks, baik dari segi isi, struktur kalimat, maupun kaidah kebahasaan yang digunakan, sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru berdasarkan hal yang ada di dalam teks tersebut.

b. Tujuan Menganalisis

Menganalisis merupakan salah satu tujuan dari kegiatan membaca. Membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi. Selain itu, membaca juga bertujuan untuk memengaruhi pemerolehan pemahaman pembaca terhadap bacaan. Semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca, maka semakin tinggi pula kemampuan orang tersebut dalam memahami bacaannya. Taringan (2008, hlm. 9) mengemukakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Beberapa hal yang penting di dalam membaca antara lain sebagai berikut:

- a) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan.
- b) membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang menarik.
- c) membaca untuk mengetahui atau mengemukakan apa yang terjadi.
- d) membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu.
- e) membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa.
- f) membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu.
- g) membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah.

Ketujuh kegiatan di atas menunjukkan kegiatan menganalisis sebagaimana diungkapkan oleh Sugono, dkk (2008, hlm. 58), bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagian-bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dengan demikian, ketujuh tujuan membaca di atas sama dengan tujuan kegiatan menganalisis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa banyak sekali tujuan dalam kegiatan membaca. Untuk mendapatkan pemahaman di dalam kegiatan membaca, seseorang harus memiliki keinginan yang kuat sehingga ia memperoleh informasi, pesan atau makna dari teks yang dibacanya. Selain itu, membaca juga dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan membantu daya imajinasi seseorang.

c. Langkah-langkah Menganalisis

Menganalisis sebuah teks tidsklsh mudah, diperlukan kecermatan dan keterampilan di dalam melakukannya. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah di dalam menganalisis sebuah teks, terutama teks negosiasi.

Menurut Lisa (2017, hlm. 14), dalam skripsi yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model *Means-Ends Analysis (MEA)* pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018”, ada beberapa langkah pembelajaran yang harus dilakukan dalam menganalisis sebuah teks sebagai berikut.

- 1) Membaca teks negosiasi
Sebelum menganalisis hal utama yang dilakukan adalah membaca keseluruhan teks tersebut. Ini bertujuan untuk mencari dan memahami informasi yang terkandung di dalam teks negosiasi.
- 2) Mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam teks negosiasi
Langkah yang kedua adalah mengidentifikasi unsur yang ada di dalam teks negosiasi yang berkaitan dengan struktur pada teks negosiasi.
- 3) Membaca ulang
Langkah ketiga adalah membaca ulang teks negosiasi dan berusaha mencari struktur teks negosiasi.
- 4) Menganalisis
Langkah selanjutnya adalah menganalisis setiap bagian yang ada pada teks negosiasi dan mulai menentukan ciri kebahasaan pada teks negosiasi yang telah ditetapkan.
- 5) Menetapkan hasil
Pada tahap akhir dalam menganalisis teks negosiasi ini adalah menetapkan ciri kebahasaan pada teks negosiasi dari hasil membaca.

Langkah-langkah tersebut haruslah diperhatikan dalam kegiatan menganalisis khususnya ciri kebahasaan teks negosiasi. Kegiatan menganalisis akan berhasil apabila mengikuti langkah-langkah tersebut serta membuat aktif siswa dalam pembelajaran ini agar dapat terwujud dengan baik dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat lima langkah dalam kegiatan menganalisis teks negosiasi, yaitu membaca teks negosiasi, mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam teks negosiasi, membaca ulang, menganalisis, dan menetapkan hasil.

3. Teks Negosiasi

a. Pengertian Teks Negosiasi

Teks merupakan bahasa yang terdiri dari unit-unit bahasa dalam penggunaannya. Unit-unit bahasa tersebut merupakan unit gramatikal seperti klausa atau kalimat namun tidak pula didefinisikan berdasarkan ukuran panjang kalimatnya. Teks juga merujuk pada wujud kongkret penggunaan bahasa untaian kalimat yang mengembangkan proposisi-proposisi.

Mulyana (2005, hlm. 9) mengungkapkan bahwa teks adalah esensi wujud bahasa. Dengan kata lain, teks direalisasikan (diucapkan) dalam bentuk wacana. Dapat penulis simpulkan bahwa teks dapat disampaikan dan disamakan dengan naskah, yaitu semacam bahan tulisan yang berisi materi tertentu. Namun, tidak hanya sebatas berupa naskah teks juga direalisasikan secara lisan atau diucapkan.

Kosasih (2016, hlm. 86) menyatakan bahwa pengertian negosiasi sebagai berikut. Negosiasi merupakan suatu cara menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencakupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan negosiasi, diharapkan perbedaan-perbedaan itu dapat dikompromikan sehingga pada akhirnya diperoleh kesepakatan-kesepakatan. Meskipun demikian, negosiasi tidak selalu berujung pada kesepakatan-kesepakatan. Mungkin saja terjadi kemudian adalah kegagalan karena masing-masing pihak tidak mencapai harapan-harapannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan negosiasi menurut Tim kemendikbud (2013, hlm. 134), menyatakan bahwa bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda.

Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berisi dialog antara negosiasi antara satu pihak dengan pihak lain dengan tujuan untuk mendapat suatu kesepakatan terhadap suatu permasalahan yang sedang diperbincangkan.

b. Struktur Teks Negosiasi

Menurut Kosasih (2014, hlm. 92), menyatakan bahwa struktur adalah susunan, urutan, ataupun tahapan. Secara umum teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian yakni pembukaan, isi, dan penutup. Biasanya pembukaan berisi pengenalan isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak, isi berupa adu tawar dari kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan sampai diperolehnya kesepakatan atau ketidaksepakatan, dan penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak.

Seiring dengan pendapat tersebut Kemendikbud (2014, hlm. 127) menyatakan bahwa teks negosiasi memiliki dua stuktur yang berbeda, pertama stuktur teks yang sederhana, yaitu pembuka, isi dan penutup, biasanya stuktur ini digunakan dalam teks negosiasi pemecahan konflik, yang kedua struktur teks yang lebih kompleks, yaitu: orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutup. Struktur teks ini biasanya digunakan dalam teks negosiasi jual beli atau peminjaman kredit ke ins-tansi tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengemukakan bahwa kedudukan struktur dalam sebuah teks sangatlah penting. Struktur teks adalah bagian-bagian yang membangun sebuah teks sehingga menjadi suatu teks yang utuh. Struktur teks negosiasi menjadikan tulisan lebih berpola dan terbangun dengan teratur. Pembaca lebih paham dan mengerti tentang isi teks yang disajikan.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Kosasih (2014, hlm. 92) mengungkapkan bahwa kaidah bernegosiasi adalah aturan ataupun kelaziman. Dalam bernegosiasi terdapat enam kaidah umum yang harus diperhatikan. Dalam kegiatan negosiasi terkandung aspek-aspek berikut:

- 1) Negosiasi selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, ataupun perusahaan.
- 2) Negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan.
- 3) Negosiasi terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan.
- 4) Negosiasi diselesaikan melalui tawar menawar atau tukar-menukar kepentingan.
- 5) Negosiasi menyangkut suatu rencana yang belum terjadi.
- 6) Negosiasi bermuara pada dua hal: sepakat atau tidak sepakat.

Sementara itu, dari kaidah kebahasaanya, teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut:

- 1) Keberadaan kalimat berita, tanya dan perintah hampir berimbang. Hal tersebut terkait dengan bentuk negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari sehingga ketiga jenis kalimat tersebut mungkin muncul secara bergantian.
- 2) Banyak menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan. Hal ini terkait dengan fungsi negosiasi, yakni untuk menyampaikan kepentingan dan mengompromikannya dengan mitra bicara. Oleh karena itu, akan banyak kalimat yang menyatakan maksud tersebut yang ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *minta, harap, mudah-mudahan*.
- 3) Banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata *jika, bila, kalau, seandainya, apabila*. Ini terkait dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam rangkai “adu tawar” kepentingan.
- 4) Banyak menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas). Hal ini terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk memperjelaskan alasan, mereka perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai penggunaan penyebab *karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks negosiasi merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kegiatan bernegosiasi. Peneliti berasumsi bahwa menganalisis ciri kebahasaan teks negosiasi dapat dipecahkan melalui model pembelajaran *problem based learning*.

4. Model Problem Based Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning

Belajar mengajar merupakan kegiatan berinteraksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran akan dikatakan berhasil jika seorang pendidik mampu mengubah diri peserta didik. Belajar untuk sebagian siswa merupakan malas namun, itulah tujuan pendidik untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik untuk belajar. Proses pembelajaran akan menarik jika di dalam kegiatan tersebut menggunakan metode pembelajaran, karena metode pembelajaran merupakan kegiatan alternatif yang harus digunakan pendidik untuk menciptakan suasana yang menyenangkan.

Menurut Huda (2013, hlm. 271), menyatakan “pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan *resolusi* suatu masalah”. Jadi, pembelajaran ini memberikan suatu masalah kepada peserta didik dan peserta didik pun harus

mampu memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh pendidik. Pembelajaran ini bertujuan untuk anak dapat berpikir aktif, kreatif, dan mandiri untuk memecahkan masalah suatu permasalahan yang terdapat dalam setiap pembelajaran.

Howard Barrow dan Kelson dalam bukunya Amir (2009, hlm. 21) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning (PBL)* adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Amir (2009, hlm. 12), mengatakan “*problem based learning* merupakan pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran secara kelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* membiarkan anak untuk memecahkan suatu masalah dalam sebuah pembelajaran dan anak secara mandiri memecahkan permasalahan tanpa dibantu dengan pendidik, karena pendidik hanya memberikan permasalahan dan membimbing berjalannya kegiatan tersebut.

Hasil dari definisi *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang membangkitkan cara berpikir anak secara kritis dan mandiri, peserta didik memecahkan suatu masalah dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Jadi, model pembelajaran ini merupakan kegiatan yang menuntut peserta didik untuk memecahkan permasalahannya sendiri untuk belajar aktif, kreatif, dan mandiri.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Rusman (2010, hlm. 238) mengatakan bahwa tujuan model PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan

keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

Sedangkan Ibrahim dan Nur dalam buku Rusman (2010, hlm. 242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu.

- a) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah
- b) Belajar berbagi peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata.
- c) Menjadikan siswa yang mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari ketiga hal bahwa tujuan model *problem based learning* sangat dibutuhkan bagi proses menganalisis siswa. Tujuan model pembelajaran ini juga dapat menjadi hal yang utama untuk membentuk karakter siswa dalam kemandirian dan tingkat kritis siswa.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Problem Based Learning*

Metode pembelajaran strategi belajar yang digunakan oleh penididk, untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode *Cooverative Learning*. Dalam metode *Cooverative Learning* terdapat beberapa model pembelajran, salah satunya yakni model *Problem Based Learning*.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- a. Pertama-tama peserta didik disajikan suatu maslah berupa teks negosiasi
- b. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka *membrainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

- c. Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- d. Peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *Cooperative Learning* atas masalah tertentu.
- e. Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- f. Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Dari langkah-langka *Problem Based Learning* yang telah dijelaskan, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. *Problem Based Learning* terletak pada perancangan masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu pembelajaran untuk menjalankan pembelajaran dengan baik.

Warsono dalam buku Huda (2013, hlm. 147) mengatakan bahwa secara umum dapat dikemukakan kelebihan dari penerapan *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- a. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikannya.
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbatas berdiskusi dengan teman-teman kemudian berdiskusi dengan teman sekelasnya.
- c. Makin akrab pendidik dengan peserta didik
- d. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan peserta didik melalui eksperimen ini juga akan membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen.

Kelebihan model ini dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk lebih aktif lagi dalam proses memecahkan suatu masalah. Peserta didik akan terbiasa menghadapi suatu masalah dan merasa termotivasi untuk memecahkannya. Dengan kegiatan tersebut komunikasi peserta didik dengan pendidik akan terjalin dengan baik. Bahkan dengan teman-temannya mereka akan semakin dekat untuk berkomunikasi.

e. Kekurangan Model *Problem based Learning*

Sementara itu, selain memiliki kelebihan metode pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kekurangan dalam mempergunakan model pembelajaran ini. Setiap proses pembelajaran tidak semua akan berjalan dengan baik, namun di sisi kebaikan itu memiliki kekurangan yang dipergunakan dalam model ini.

Warsono dalam buku Huda (2013, hlm. 147) mengatakan bahwa kelemahan metode *Problem Based Learning* menurut sebagai berikut.

- a. Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecah masalah
- b. Sering kali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru

Dari definisi diatas bahwa metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk menembangkan pengetahuan yang di miliknya dan meningkatkan minat belajar untuk mencari ilmu yang belum diketahuinya. Dari sisi lain model *Problem Based Learning* memiliki kekurangan yang belum tentu setiap pendidik dapat menggunakan model ini dalam proses pembelajaran.

5. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pembelajaran menganalisis ciri kebahasaan teks negosiasi dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Judul Peneliti	Judul Peneliti terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Menganalisis Ciri Kebahasaan Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Siswa Kelas X SMKN 4 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018	1. Nama : Lisa Darmansah Judul : Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model <i>Means-Ends Analysis (MEA)</i> Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018	Skripsi	1. Perbedaan fokus penelitian, peneliti menganalisis s struktur teks negosiasi sedangkan peneliti menganalisis s kaidah kebahasaan teks negosiasi. 2. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah di SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan peneliti akan	2. Menggunakan kata kerja operasional yang sama, yaitu menganalisis. 3. Metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu metode quasi eksperimen dengan tipe <i>one group pretest-posttest design</i> . 4. Sama-sama Penelitian Teks Negosiasi

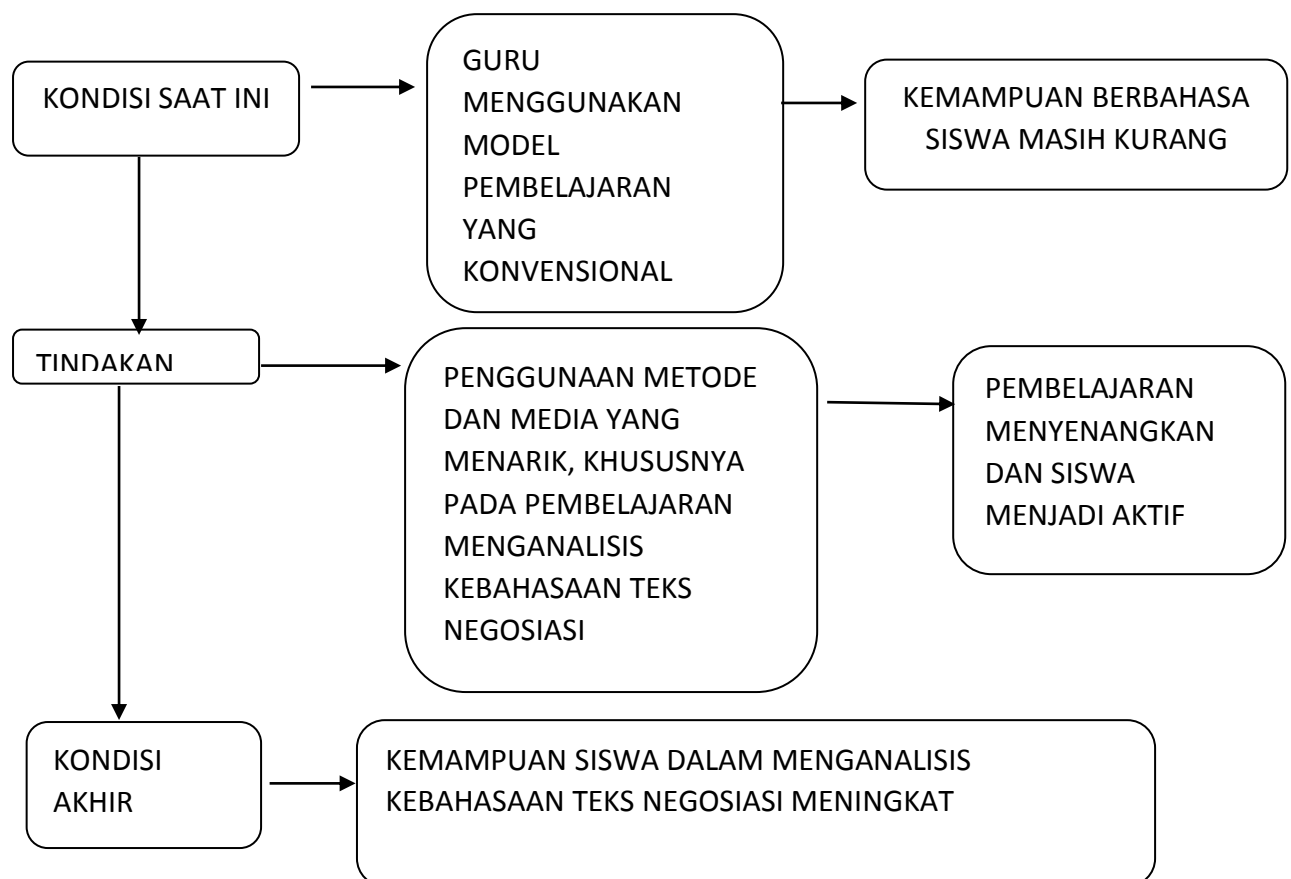
			melaksanakan penelitian di SMKN 4 Bandung. 3. Metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah <i>Means-Ends Analysis</i> sedangkan penulis menggunakan metode <i>Problem Based Learning</i>.	
	2. Nama : Firmansyah Judul: Pembelajaran Menganalisis Teks Eksposisi dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Kelas X SMAN	Skripsi	1. Objek yang dikaji peneliti terdahulu adalah teks eksposisi, sedangkan penulis mengkaji teks	1. Menggunakan kata kerja operasional yang sama, yaitu menganalisis. 2. Model yang digunakan sama PBL. 3. Sama-sama Penelitian Teks Negosiasi

	1 Tangerang Tahun Pelajaran 2013/2014		negosiasi. 2. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah di SMAN 1 Tangerang sedangkan penulis akan melaksanak an penelitian di SMKN 4 Bandung.	
	3. Nama: Astiwulandari Judul: Pembelajaran menganalisis teks negosiasi dengan model <i>inside-outside circle</i> pada siswa kelas X MIA-5 SMA Negeri 1 Margahayu tahun pelajaran	Skripsi	1. Model yang dipakai peneliti terdahulu yaitu <i>inside- outside circle</i>, sedangkan peneliti menggunaka n model PBL. 2. Lokasi yang berbeda yakni peneliti	1. Menggunakan kata kerja operasional yang sama, yaitu menganalisis. 2. Teks yang dianalisis sama, yaitu teks negosiasi.

	2013/2014		terdahulu melaksanakan di SMAN 1 Margahayu. Sedangkan peneliti akan melaksanakan di SMKN 4 Bandung.	
--	-----------	--	---	--

B. Kerangka Pemikiran.

Penulis akan menggambarkan skema atau alur untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran menganalisis ciri kebahasaan teks negosiasi dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas X SMKN 4 Bandung sebagai berikut.



C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah titik tolak logika berfikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian), di antaranya: Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam; lulus perkuliahan MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi pendidikan. MKKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya), yaitu Kebahasaan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Evaluasi Pengajaran Bahasa; dan MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat), yaitu KPB (Kuliah Praktik Bermasyarakat).
- b. Pembelajaran menganalisis ciri kebahasaan dalam teks negosiasi sudah sesuai dengan pembelajaran di kurikulum 2013 Edisi Revisi.
- c. Model *Problem Based Learning* adalah salah satu model yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar dalam memecahkan sebuah permasalahan.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis ciri kebahasaan teks negosiasi dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas X SMA.
- b. Siswa kelas X SMA mampu menganalisis ciri kebahasaan teks negosiasi dengan menggunakan model *problem based learning*.
- c. Model *problem based learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis ciri kebahasaan teks negosiasi pada siswa SMA kelas X.
- d. Meningkatnya hasil belajar siswa SMA kelas X yang signifikan dengan menggunakan model *problem based learning*